



Kurikulum Waldorf Berbasis Anthroposophy dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini

Hasna Aulia Dini^{1✉}, Muqowim²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7688](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7688)

Abstrak

Banyak anak usia dini masih mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar dirinya secara mandiri, kondisi demikian dipengaruhi oleh pola asuh, kebiasaan keluarga, serta dibentuk dari orang dewasa di lingkungan terdekat dalam pemenuhan kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penerapan kurikulum **Waldorf** berbasis filosofi Anthroposophy dapat mengembangkan kemandirian anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan guru serta orang tua wali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritme harian yang konsisten, pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menerapkan pengalaman langsung, dan melibatkan anak pada tugas rutin keseharian seperti merapikan alat sekolah, makan sendiri, berpakaian, serta mengelola emosi dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah dapat meningkatkan kemandirian fisik, sosial, dan emosional anak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum **Waldorf** dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan anak secara menyeluruh dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini menambah kajian tentang penerapan Anthroposophy dalam pendidikan anak. Secara praktis penelitian ini memberikan acuan bagi guru, orang tua, dan lembaga PAUD dalam merancang lingkungan belajar yang memberi ruang bagi kemandirian anak sehingga dapat berkembang secara alami.

Kata Kunci: *Anthroposophy, Waldorf, Kemandirian Anak, Pendidikan Anak Usia Dini*

Abstract

Many young children still have difficulty meeting their basic needs independently; this condition is influenced by parenting patterns, family habits, and is shaped by adults in the immediate environment in meeting children's needs. This research aims to analyze how the application of the Waldorf curriculum, based on the Anthroposophy philosophy, can foster independence in early childhood. The research used qualitative methods through field observations and in-depth interviews with teachers and guardians. The research results show that a consistent daily rhythm, implementing learning activities that apply direct experience, and involving children in daily routine tasks such as tidying up school equipment, feeding themselves, dressing, and managing emotions in daily activities in the school environment can increase children's physical, social, and emotional independence. The findings of this research indicate that the Waldorf curriculum can be an alternative learning approach that pays attention to children's overall development in forming early childhood independence. Theoretically, this research adds to the study of the application of Anthroposophy in children's education. Practically, this research provides a reference for teachers, parents, and PAUD institutions in designing a learning environment that provides space for children's independence so that they can develop naturally.

Keywords: *anthroposophy, waldorf, children's independence, early childhood education*

Copyright (c) 2025 Hasna Aulia Dini, Muqowim

✉ Corresponding author:

Email Address: hasnaad125@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 15 December 2025, Accepted 26 December 2025, Published 26 December 2025

Pendahuluan

Kemandirian anak usia dini menjadi perhatian penting dalam pendidikan modern saat ini. Di lingkungan keluarga maupun lembaga PAUD, banyak anak masih bergantung pada orang dewasa untuk menyelesaikan tugas sehari-hari, seperti merapikan mainan, memakai pakaian, atau membuat keputusan sederhana dalam keseharian anak. Kemudahan akses terhadap fasilitas, mainan, dan gawai mendorong anak memperoleh apa yang diinginkan tanpa melalui proses dan usaha, sehingga anak kurang mendapatkan pengalaman belajar melalui kegagalan, percobaan ulang, dan kurang bertanggung jawab yang menjadi aspek penting bagi pembentukan kemandirian.

Berbagai penelitian menunjukkan rendahnya tingkat kemandirian anak usia dini. (Sukatini et al., 2023) menekankan pentingnya pengenalan kemandirian sejak dini supaya anak tidak tumbuh menjadi pribadi yang bergantung. Begitu juga menurut (Fauziddin et al., 2025) yang menyoroti strategi guru anak usia dini dalam upaya pembentukan kemandirian anak dengan memberikan tanggung jawab, apresiasi, menciptakan lingkungan belajar yang aman sebagai pendukung kemandirian anak. Temuan lain menunjukkan bahwa rutinitas sederhana, seperti melepas sepatu dan merapikan alat main, dapat membentuk kemandirian sosial dan praktis. Meskipun demikian, masih banyak anak yang mudah menyerah ketika diberikan tugas di kelas. Hal ini dipengaruhi pola asuh yang cenderung menyiapkan semua kebutuhan anak dengan cara yang cepat, kurangnya pemberian kesempatan untuk anak berlatih mengambil keputusan, serta kurangnya stimulasi yang mendukung perkembangan otonomi dan rasa percaya diri.

Beragam penelitian terdahulu menyampaikan pendekatan pendidikan alternatif yang berpotensi menumbuhkan kemandirian, seperti Montessori yang menekankan aktivitas *practical life*. (Irawati & Astuti, 2020) membahas temuan bahwa kebebasan terbatas dalam model Montessori dapat meningkatkan kemandirian dan rasa percaya diri anak. Pada konteks pendidikan Waldorf, penelitian (Maulida, 2023) serta (Aminah & Amiliya, 2021) menunjukkan bahwa ritme harian, aktivitas tangan, dan kebebasan terstruktur mampu mendukung kreativitas dan perkembangan holistik anak. Akan tetapi, penelitian tersebut cenderung berfokus pada kreativitas, imajinasi, dan aspek estetika, sementara kajian mengenai pembentukan kemandirian melalui ritme harian yang terdapat dalam filosofi Anthroposophy masih terbatas, khususnya di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum banyak penelitian yang membahas bagaimana kurikulum **Waldorf** yang berbasis filosofi Anthroposophy membentuk kemandirian anak melalui aktivitas rutin dan pengalaman sehari-hari. Sedangkan filosofi Anthroposophy menekankan pada perkembangan kemauan (*willing*), tanggung jawab, serta hubungan yang harmonis antara pikiran, perasaan, dan tindakan.

Berdasarkan hal demikian, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan kurikulum **Waldorf** yang berlandaskan filosofi Anthroposophy dapat mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui rutinitas harian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya kajian mengenai implementasi Anthroposophy dalam pendidikan anak usia dini. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, orang tua, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam merancang lingkungan belajar yang mendorong tanggung jawab, kemandirian, dan perkembangan holistik anak. Pendekatan ini sesuai dengan pendidikan kontemporer yang menurut keseimbangan pada perkembangan kognitif, sosial emosional, dan keterampilan hidup.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan filosofi Anthroposophy dalam kurikulum Waldorf serta kontribusinya terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, praktik, serta perspektif guru dan orang tua yang terlibat langsung pada proses pendidikan di sekolah anak usia dini Waldorf. Desain studi kasus dipilih agar peneliti dapat mengamati secara langsung penerapan kurikulum dan rutinitas harian yang berlandaskan Anthroposophy. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru dengan pengalaman mengajar minimal satu tahun di kelas playgroup, enam orang tua yang mendampingi anaknya

mengikuti program sekolah Waldorf minimal enam bulan. Kriteria ini ditetapkan untuk memastikan informan memiliki pengalaman yang memadai terkait Waldorf dan praktik pendampingan tumbuh kembang anak.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan terhadap aktivitas harian di kelas, interaksi anak dengan guru dan teman, serta partisipasi anak dalam mengerjakan tugas mandiri, seperti merapikan alat belajar, makan, mengikuti ritme harian. Instrumen observasi terdiri dari lembar ceklis indikator kemandirian yang disusun berdasarkan prinsip pendidikan Waldorf. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua menggunakan pedoman pertanyaan terkait pemahaman mengenai filosofi Anthroposophy, penerapan kurikulum, dan dukungan terhadap perkembangan kemandirian anak di rumah.

Pelaksanaan penelitian terdiri dari beberapa tahap diantaranya mulai dari perencanaan: penyusunan proposal penelitian, pembuatan instrumen observasi dan pedoman wawancara, koordinasi dengan pihak sekolah dan menentukan waktu pelaksanaan. Pengumpulan data: dilakukan observasi kegiatan kelas yang dilakukan beberapa kali pertemuan untuk memahami ritme harian yang dilaksanakan, wawancara guru dan orang tua yang dilaksanakan setelah observasi awal untuk memperdalam temuan, pencatatan lapangan dan dokumentasi yang menjaga privasi anak. Dokumentasi dan pengelolaan data: menyusun transkrip wawancara, catatan observasi dan mengelompokkan data dalam satu kategori. Analisis: data dianalisis menggunakan teknik tematik, data yang diperoleh dari lapangan diproses coding, identifikasi pola, dan menafsirkan sesuai tema yang terkait dengan penerapan kurikulum Waldorf dan pembentukan kemandirian anak. Evaluasi dan verifikasi: dilakukan pengecekan kembali temuan dengan informan tertentu untuk memastikan ketepatan.

Analisis tematik dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi pola pemikiran tentang kurikulum Waldorf, nilai-nilai Anthroposophy, peran orang tua. Data observasi dianalisis untuk melihat kesempatan anak dalam mengembangkan kemandirian melalui rutinitas harian dan interaksi sosial anak terhadap guru dan teman sebaya di sekolah. Keabsahan data yang dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data observasi, wawancara guru, dan wawancara orang tua. Penelitian dilakukan dengan menjaga etika penelitian pada anak usia dini. Identitas anak, guru, dan orang tua dijaga dengan menggunakan kode anonim, dan seluruh proses dokumentasi dilakukan tanpa menampilkan wajah. Peneliti memperhatikan kegiatan observasi dan tidak mengganggu proses belajar maupun ritme harian kelas.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan kurikulum Waldorf yang berbasis filosofi Anthroposophy dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini di sekolah Playgroup Waldorf.

Implementasi Kurikulum Waldorf dan Filosofi Anthroposophy dalam Aktivitas Sehari-hari

Data hasil observasi menunjukkan bahwa ritme harian yang konsisten berperan sebagai faktor dasar pembentukan kemandirian. Anak terlibat dalam aktivitas rutin seperti merapikan peralatan sekolahnya sendiri, mencuci tangan setelah beraktivitas diluar kelas, mengembalikan peralatan makan ke tempat cucian, menyiapkan makanan untuk *snack time*, dan belajar mengambil keputusan sederhana. Aktivitas keseharian yang konsisten diterapkan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi membangun *will* kemampuan bertindak dan bertanggung jawab yang merupakan nilai pokok filosofi Anthroposophy (Steiner, 1996).

Guru sebagai fasilitator pada pelaksanaan pendidikan Waldorf meminimalisir intervensi kepada anak, memberi ruang bagi anak untuk mencoba hal baru, memberi kesempatan anak mengalami kegagalan secara alami dan keberhasilan dari setiap proses yang dilakukan anak pada aktivitas keseharian. Proses pembelajaran sesuai dengan prinsip pendidikan Waldorf yang berfokus pada perkembangan menyeluruh meliputi kepala, hati, dan tangan. Dengan proses pembelajaran

yang demikian, mendorong pembentukan pola pikir mandiri dan percaya diri. Analisis data yang dilakukan menunjukkan adanya kesesuaian antara praktik di kelas dengan teori perkembangan kemandirian, diantaranya kompetensi mandiri anak muncul melalui pengalaman berulang yang menantang tetapi tetap aman. Guru di sekolah Waldorf bukan hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai *role model* dalam membangun ritme yang menenangkan dan memandu anak secara tidak langsung (Thomson, 2018).

Keterlibatan Orang Tua sebagai Faktor Penguat Kemandirian Anak

Penerapan filosofi Anthroposophy di sekolah Waldorf tidak hanya berfokus pada peran guru di sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa orang tua merasa lebih dihargai sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Orang tua terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, seperti mengikuti sesi pembelajaran bersama anak atau membantu anak dalam tugas-tugas di rumah, menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan di sekolah, tetapi juga pada bagaimana pendidikan dilanjutkan di rumah.

Beberapa orang tua menyampaikan bahwa setelah anak mengikuti kegiatan di sekolah Waldorf, terlihat adanya peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan tugas mandiri di rumah. Anak-anak cenderung lebih teratur dalam merapikan barang-barang mereka, lebih empati, mampu mengelola waktu untuk bermain atau belajar, dan tidak lagi bergantung pada bantuan orang dewasa disekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di rumah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan kemandirian anak. Penelitian ini sejalan dengan temuan (McMurray & Windholz, 2014) yang menekankan pentingnya kemitraan orang tua dalam pendidikan alternatif seperti Waldorf.

Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa kemandirian anak terbentuk dari pembiasaan di sekolah dan di rumah yang saling berkaitan dan mendukung. Hal ini memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner bahwa lingkungan mikrosistem antara keluarga dan sekolah keduanya saling konsisten untuk menciptakan perubahan perilaku yang stabil. Mempertahankan rutinitas ketika anak berada di rumah menjadi tantangan antar anggota keluarga, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pola pengasuhan setiap anggota keluarga.

Dampak Ritme Harian dan Pembelajaran Praktis terhadap Pengembangan Kemandirian

Ritme harian sebagai komponen utama yang membantu anak merasa aman dan memahami aktivitas selanjutnya yang akan anak lakukan setiap hari. Ritme kegiatan harian mendorong munculnya self regulation (kemampuan mengatur diri). Observasi menunjukkan bahwa anak yang terbiasa dengan ritme teratur cenderung lebih mandiri dalam mengambil keputusan, menyelesaikan tugas dan bekerja sama.

Analisis data memperlihatkan bahwa keterlibatan anak dalam pekerjaan praktis dapat menumbuhkan kemandirian motorik, dan kemandirian sosial. Pembagian tugas, diskusi sederhana dengan anak, dan kerja sama kelompok membangun rasa tanggung jawab serta menumbuhkan empati. Temuan ini sejalan dengan (Jolly, 2017) yang menegaskan bahwa aktivitas praktis dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat memperkuat kontrol diri, disiplin dan kesadaran sosial. Keterlibatan anak dalam tugas nyata memperkuat practical life skills seperti yang ditekankan dalam pendekatan pembelajaran pendidikan alternatif lainnya. Dalam pandangan Waldorf, aktivitas tersebut diterapkan sebagai upaya menumbuhkan kehendak (*will*) dari dalam diri anak.

Kemandirian sebagai Proses Perkembangan Berkesinambungan

Analisis menyeluruh menunjukkan bahwa kemandirian tidak muncul secara instan, tetapi memerlukan proses panjang yang melibatkan pengulangan ritme, keteladanan dari orang dewasa terdekat anak dalam hal ini guru dan orang tua, dan konsistensi penerapan nilai-nilai yang sesuai di rumah dan di sekolah. Pendidikan Waldorf menekankan perkembangan

“berkehendak” membutuhkan pengalaman batin dan interaksi yang bermakna, tidak sebatas pada latihan tugas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan (Thomson, 2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mendalam menghasilkan anak yang lebih mandiri dan percaya diri. Penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi seperti perbedaan pola asuh di rumah, keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan personal, serta adaptasi siswa baru yang membutuhkan penyesuaian lebih lama.

Penelitian menghadapi beberapa hambatan, antara lain tidak konsisten penerapan rutinitas antara rumah dan sekolah serta perbedaan persepsi mengenai batasan kemandirian anak pada masing-masing orang tua. Hal demikian, berpengaruh terhadap stabilitas perilaku anak selama observasi. Lingkup penelitian yang terbatas pada satu sekolah membuat temuan dalam penelitian tidak dapat digeneralisasi secara umum, waktu observasi yang relatif singkat belum mampu menangkap perkembangan kemandirian anak secara berkelanjutan. Subjektivitas guru dan orang tua ketika menjelaskan perilaku anak dapat memunculkan bias pada hasil data.

Anthroposophy memandang manusia sebagai kesatuan holistik yang mencakup tubuh jasmani, dimensi perasaan (astral), serta kehendak yang berkembang secara bertahap seiring pertumbuhan anak (Steiner, 1996; Schieren, 2023; Tyson, 2025). Temuan penelitian menegaskan bahwa pengembangan kemandirian pada anak usia dini tidak muncul hanya dari pembiasaan perilaku, akan tetapi merupakan proses pembentukan individu yang mencakup keseluruhan aspek dalam diri. Observasi menunjukkan bahwa aktivitas harian yang dilakukan anak mampu melatih keterampilan praktis dan membangun struktur batin anak terkhusus aspek kehendak (*will development*). Guru melihat ketika anak diberi ruang untuk mencoba, merasakan gagal, mencoba kembali, anak sedang membangun keberanian dari dalam dirinya yang menjadi dasar kemandirian.

Secara teoritis, hal demikian sejalan dengan gagasan Steiner bahwa perkembangan manusia di masa awal kehidupan di dorong bukan oleh perintah eksternal, perkembangan diadaptasi dari pengalaman yang bermakna dan ritmis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteraturan ritme dan lingkungan yang aman berperan penting dalam membentuk struktur batin anak, memungkinkan munculnya inisiatif internal dan kemandirian perilaku. Baik dalam perspektif pendidikan Waldorf maupun psikologi perkembangan, kemandirian dipahami sebagai kemampuan menggerakkan diri dari dalam yang tumbuh melalui rasa aman, keteraturan, dan pengalaman bermakna yang konsisten (Jolly, 2017; Rahma & Maemonah, 2021; Novera & Setiawati, 2023; Schieren, 2023).

Hasil wawancara dengan guru dan orang tua menunjukkan bahwa interaksi hangat, keteladanan, dan kehadiran penuh (*attunement*) dari orang dewasa terhadap anak merupakan elemen penting dalam membangun rasa kemanusiaan dari dalam diri anak. Guru yang tidak terburu-buru membantu anak dan orang tua memberikan waktu agar anak menyelesaikan kebutuhan dirinya sendiri, memberi kesempatan bagi anak untuk membangun identitas, harga diri, dan kesadaran diri sebagai individu yang mampu. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Waldorf tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi mampu membentuk anak yang mandiri secara perilaku, matang secara emosional, serta berkembang secara spiritual sebagai individu yang utuh melalui pendekatan holistik berbasis kehendak, perasaan, dan kesadaran diri (Steiner, 1996; Nicol & Taplin, 2012; Schieren, 2023; Tyson, 2025).

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kurikulum Waldorf yang berlandaskan filosofi Anthroposophy efektif dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui ritme harian yang disusun terstruktur, aktivitas praktis yang memberi ruang untuk anak belajar bertanggung jawab, serta pengalaman belajar yang memperkuat aspek emosional dan sosial. Kemandirian terbentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten, anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua terbukti menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian sehingga nilai kemandirian yang sudah diajarkan di sekolah dapat dilanjutkan pada

keseharian anak di rumah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan Waldorf dengan fokus pada penerapan Anthroposophy yang berperan dalam pembentukan will (kehendak) dan tanggung jawan pada diri anak. Guru dan lembaga pendidikan PAUD dapat merancang rutinitas harian yang sesuai dengan ritme anak, menyediakan aktivitas berbasis pengalaman langsung, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong anak untuk terlibat aktif dalam tugas sehari-hari. Lembaga pendidikan PAUD yang akan mengembangkan kemandirian anak dapat mengintegrasikan unsur-unsur pendekatan Waldorf berupa ritme, hasil karya tangan, memberikan kebebasan pada anak yang tetap terarah, dan menghadirkan pendampingan yang hangat bagi anak disesuaikan dengan nilai yang diterapkan di lembaga sekolah masing-masing. Pendampingan orang tua juga perlu diperkuat melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan pendidik di sekolah sehingga proses pembentukan kemandirian dapat berlangsung konsisten pada kedua lingkungan utama bagi anak yaitu di lingkungan rumah dan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Dosen pembimbing, Playgroup Kulila Jogja, beserta kepala sekolah, guru, orang tua wali dan seluruh peserta didik, dan semua pihak yang telah berkontribusi sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Aminah, S., & Amiliya, R. (2021). Analisis Kesiapan dan Kesulitan Lembaga PAUD dalam Menghadapi Akreditasi Melalui Pendampingan Akreditasi BAN PAUD Di TK Islam Al-Madinah Kota Dumai. *Al-Abyadh*, 4(1), 1-3. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Abyadh/article/view/237/153>
- Fauziddin, M., Adha, T. R., Arifiyanti, N., Indriyani, F., Rizki, L. M., Wulandary, V., & Reddy, V. S. V. (2025). The Impact of AI on the Future of Education in Indonesia. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.70437/educative.v3i1.828>
- Irawati, I., & Astuti, H. P. (2020). Physical Violence Against Age Children are Reviewed from The Age of Married Mother. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 9(1), 67-72.
- Jolly, S. (2017). Practical learning and independence in early childhood education. *Journal of Early Childhood Education*, 42(3), 314-328.
- Maulida, K. S. (2023). Pembelajaran Tematik-Integratif Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Abad ke-21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.140>
- McMurray, J., & Windholz, R. (2014). Parent involvement and alternative education. *Education Studies*, 41(5), 456-468.
- Nicol, J., & Taplin, L. (2012). *Understanding the Steiner Waldorf Approach: Early Years Education in Practice*. London: Routledge.
- Novera, W. R., & Setiawati, F. A. (2023). Pengaruh secure attachment ibu terhadap kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2059-2068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3665>
- Rahma, Z., & Maemonah. (2021). Behaviorism philosophy in education in early age of Waldorf perspective. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 29-40.
- Schieren, J. (2023). *Handbook of Research on Waldorf Education*.
- Steiner, R. (1996). *The Education of the Child and Early Lectures on Education*. Anthroposophic Press.
- Sukatin, S., Mutaqin, K., Astuti, P., Widiyansih, W., & Putri, Y. (2023). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 1(3), 186-194.
- Thomson, R. (2018). The Role of Routine in Early Childhood Education. *Early Years*, 38(1), 23-39.
- Tyson, R. (2025). *Steiner/Waldorf Education and Anthroposophy – A Literature Review*.